HUBUNGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DENGAN TINGKAT KOMPETENSI SOSIAL REMAJA

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial dalam Bidang Ilmu Psikologi

Oleh :

WIWIN AZIZAH
B07205032

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

JANUARI 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Wiwin Azizah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Januari 2010

Pembimbing,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP 197403121999032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Wiwin Azizah** ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Februari 2010

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,

Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP 197403121999032001

Sekretaris,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji I,

Dra. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP 195902051986632004

Penguji II,

Dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Wiwin Azizah, NIM. B07205032, 2010. Hubungan Antara Tingkat Kemandirian Dengan Tingkat Kompetensi Sosial Pada Remaja. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Suran Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Tingkat Kemandirian, Tingkat Kompetensi Sosial

Kemandirian pada remaja sangat membantu remaja dalam menjalankan aktifitas-aktifitas disekolahnya. Remaja yang memiliki banyak aktifitas tentunya lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Sehingga hal tersebut tentunya dapat meningkatkan kemampuanya untuk berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan periodesasi proses tingkat kemandirian dengan tingkat kompetensi sosial pada remaja maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian yaitu Apakah terdapat hubungan antara tingkat kemandirian dengan tingkat kompetensi sosial pada remaja.

Dari permasalahan yang ditarik dari penelitian ini, maka data-data yang ada dikumpulkan dan di susun sistematis dengan menggunakan teknik statistic infersial, dimana statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan untuk populasi dimana sampel diambil, dan berdasarkan jenis datanya maka digolongkan pada statistik parametrik, menggunakan teknik korelasi produck moment dari karl person dengan bantuan SPSS versi 13.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial remaja memberikan hubungan antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial. Adapun hubungan antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial tergolong kuat. Demikian halnya, dapat diarrtikan bahwa jika tingkat kemandirian ditingkatkan akan menjadikan kompetensi sosial meningkat pula. Dalam pelaksanaan intensitas training kemandirian hendaknya tidak hanya pada disekolah saja, saat siswa sebagai remaja sikap mandiri yang pada akhir meningkat kompetensi sosial dalam menghadapi problem hidup kelak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa dari data analisis korelasi product moment menunjukkan adanya korelasi antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial siswa kelas X, XI, dan XII SMK Negeri 1 Surabaya tergolong sedang, dengan arah hubungan positif. Artinya, jika tingkat kemandirian tinggi, maka kompetensi sosial tinggi begitu sebaliknya.

Seiring dengan kesimpulan diatas, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memupuk kemandirian siswa untuk menghadapi masalah dalam belajar mengajar terutama pada pendidikan yang lebih efektif karena pendidikan anak remaja akan lebih efektif dan berkembang selalu lebih besar dikembangkan melalui pendidikan lingkungan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS D-2010/PSI/012
D-2010
012
PSI
ASAL PERPUS :
TANGGAL :

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
JUDUL DALAM ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Sistematika Pembahasan 8

BAB II : LANDASAN TEORI
A. Kajian Pustaka 10
B. Kajian Teoritik 36
C. Hipotesis Penelitian 39

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Tipe Penelitian 40
B. Definisi Operasional 41
C. Alat Pengumpulan Data 46
D. Validitas dan Reabilitas 48
E. Teknik Analisa Data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian 54
B. Deskripsi hasil Penelitian 61
C. Analisa Data Penelitian 67
D. Pembahasan 69

BAB V PENUTUP
A. Simpulan 73
B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA 74
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel			Halaman
Tabel	3.1	Blue Print Skala Tingkat Kompetensi Sosial Pada Remaja ..	43
Tabel	3.2	Blue Print Skala Tingkat Kemandirian pada Remaja	44
Tabel	3.3	Penilaian Skala Likert	47
Tabel	3.4	Hubungan Tingkat Koefisien Korelasi	52
Tabel	4.1	Deskripsi hasil angek tingkat kemandirian pada remaja	62
Tabel	4.2	Deskripsi data kompetensi sosial remaja	62
Tabel	4.3	Hasil Uji Kevalidan Angket Tingkat Kemandirian	64
Tabel	4.4	Hasil uji kevalidan angket kompetensi sosial	65
Tabel	4.5	Hasil uji reabilitas	66
Tabel	4.6	Uji Normalitas Angket	67
Tabel	4.7	Hasil perhitungan korelasi antara tingkat kemandirian dengan kompetensi	68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 2.1 Kerangka konseptual 39
Gambar 2.2 Skema Antar Variabel 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai bagian dari generasi muda dengan berbagai ragam permasalahannya merupakan topik yang seolah tidak akan habisnya untuk dibicarakan. Masa remaja sejak dahulu dianggap sebagai masa pertumbuhan yang lebih sulit disbanding pertengahan masa kanak-kanak. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya, ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan anak-anak. Mereka masih harus menemukann tempat dalam masyarakat.[1]

Usia remaja merupakan masa dimana perkembangan sosial tumbuh dengan pesatnya. Pada umumnya remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan orang tua dan mendapatkan sumber afeksi, simpati, pengertian, dan bimbingan moral dari teman sebayanya[2]. Hal ini merupakan bekal remaja dalam menghadapi dunia yang akan dihadapinya kelak dewasa, karena remaja dapat belajar mengetahui berbagai macam oarng melalui interkasi dengan teman-temannya. Perkembangan sosial remaja dapat berjalan dengan baik, ketika ia dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya. Remaja dapat belajar tentang norma-norma atau aturan yang berlaku, apa yang sebaiknya dilakukan

---

[1] Monks, 2006. *Psikologi Perkembangan,* Jakarta: Gadjahmada University Press. hal.259
[2] John W. Santrock, 2003. *Adolescence*, Jakarta: Erlangga. Hal 178-179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock, dari kelompok sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja baik[3].

Hubungan timbal balik yang baik dan berkesinambungan antara remaja dengan teman sebayanya tentunya akan membawa kebaikan bagi remaja tersebut[4]. Tetapi, ternyata tidak semua remaja dapat menghasilkan hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Hasil penelitian BKKBN (tentang remaja dan permasalahhnya) yang dilakukan pada remaja usia 15-17 tahun menunjukkan bahwa pada umumnya remaja memiliki masalah pribadi antara lain merasa kurang pandai (tampaknya memang tingkat kecerdasannya kurang), konsep diri yang kurang serta merasa kesepian, kurang mampu bergaul, dan tidak berdaya menghadapi lawan jenis. Masalah pribadi yang lebih dilibatkan oleh pengaruh eksternal antara lain masalah dengan teman-temannya, sering diejek, dan merasa minder bergaul dengan teman-temannya. Penelitian ini menunjukkan masih adanya remaja yang masih tidak mampu menjalin hubungan abik dengan teman-temannya[5].

Cibiran dan ejekan yang diperoleh seorang remaja dari teman-temannya dapat mengakibatkan timbulnya rasa permusuhan, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada hubungan pertemanan pada remaja tersebut. Hal tersebut merupakan contoh bentuk kegagal remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial

---

[3] John W. Santrock, 2002. *Life span Development*, Jakarta: Erlangga. Hal 268
[4] John W. Santrock, 2003. *Op.cit.* hal 220
[5] Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008. hal. 70-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial juga akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial atau anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrem bias menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dsb. Pada penelitian yang lainnya remaja muda yang ditolak oleh lingkungan sosialnya diajarkan mengenai pentingnya memperlihatkan tingkah laku yang dapat memperbesar kemungkinan untuk disukai oleh orang lain.

Remaja untuk dapat berinteraksi dan diterima oleh teman-teman sebayanya, hendaknya perlu memahami hubungann yang terjadi antara ia dengan teman-temannya[6]. Remaja perlu memahami harapan dan peran apa yang diharapkan oleh lingkungannya, bagaimana dia harus berperilaku dan norma-norma apa yang berkembang pada lingkungan tersebut[7]. Hubungan positif dapat terjalin ketika seorang remaja dapat merespon perilaku teman-teman sebayanya dengan baik dan ketika ia dapat memahami perasaan dan memberikan perhatian kepada teman-temannya. Sebagaimana arti suatu kompetensi sosial, dimana kompetenso sosial merupakan perilaku yang meliputi pemahaman perasaan dan perhatian orang lain, kemampuan untuk merespon secara tepat dan pengetahuan konsekuensi suatu tindakan. Ditambahkan oleh psikolog sosial Sutardjo A.W, remaja dengan usia 16 – 17

---

[6] Elizabeth B. Hurlock.1999.*Perkembangan Anak Jilid I.* Jakarta: Erlangga. Hal.101
[7] Andi Mappiare.192. *Psikologi Remaja.* Surabaya: Usaha Nasional. Hal 69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun adalah masa-masa dimana sedang tumbuh kemampuan-kemampuan atau kompetensi-kompetensi tertentu yang menyangkut hubungan dengan orang lain.

Kompetensi sosial oleh Rubin didefinisikan sebagai kemampuan untuk meraih tujuan personal dalam interaksi sosial bersamaan dengan memeliharara hubungan yang positif dengan orang lain sepanjang waktu dan situasi apapun. Seorang remaja dalam lingkungan sosial khususnya teman sebaya memiliki tujuan personal untuk dapat diterima kelompok teman sebayanya, hal tersebut dapat tercapai dengan terjaganya hubungan yang positif antara seorang remaja dengan teman sebayanya dan hal itu dapat dengan mudah dimiliki seorang remaja yang memiliki tingkat kompetensi sosial yang cukup tinggi. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Gullota, remaja yang memiliki kompetensi sosial akan memiliki rasa, memiliki (*sense of belonging)*, dihargai dan diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam lingkungan sosial.

Bloom [8]menyatakan bahwa perkembangan kompetensi sosial dapat dipermuudah dengan dorongan sosial yang kuat, melalui hubungan yang bersifat mendorong (*supportive relationship)* dan sebuah sosiokultural yang mendukung pula dan juga lingkungan fisik. Hal-hal lain yang mempengaruhi kompetensi sosial seorang remaja dikatakan oleh Peterson dan Leigh adalah gaya pengasuhan dan pola komunikasi keluarga. Sedangkan hal yang dapat menghambat kompetensi sosial menurut Bloom adalah halangan sosial dan

---

[8] Bloom, M,. (1990). The psychososial Constructs Of Sosial Competency. http://ag.arizona.edu/fcs/cyfernet/nowg/sosial_comp.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat budaya, seperti faktor-faktor ras/etnik, gender dan status sosial ekonomi.

Masa remaja, merupakan masa awal memasuki dunia kehidupan bermasyarakat. Perubahan dalam definisi sosial seringkali membawa remaja kedalam perubahan hubungan yang semakin bervariasi dan perilaku interpersonal. Secara umum, dalam lingkungan yang modern semua individu diharapkan untuk belarar aturan-aturan atau norma yang sama, karena aturan membuat semua anggota suatu komunitas berperilaku sama. Sesuai dengan faham-faham yang dikemukakan oleh Erikson[9], remaja masuk kedalam tahap *identity vs roe confusion* dimana hasil positif yang diharapkan nampak pada remaja adalah remaja mampu menyadari perannya, memiliki cukup pengetahuan tentang peran yang harus dijalaninya sehingga ia dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Kompetensi sosial dapat diharapkan untuk menjadi kontributor penting mencapai kehidupan yang baik dalam keterlibatan remaja didunia orang dewasa.

Penyesuaian diri yang baik guna menyadari peran dan hal-hal apa yang baik untuk dilakukan oleh remaja sangat membantu remaja untuk melalui tahap-tahap perkembangannya. Selain dituntut untuk dapat mengikuti apa yang menjadi "aturan" dalam suatu kelompok atau lingkungannya untuk dapat diterima, remaja, padea nmasa ini juga dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan kemandirian, hal ini berhubungan dengan masa remaja menjadi

[9] John Santrock. 2003. *Op.cit.* hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota masyarakat sebagai seseorang yang beranjak dewasa[10]. Sama halnya dengan kompetensi sosial, kemandirian pada remaja memerankan peran yang cukuppenting bagi kehidupan remaja. Kemandirian yang terbentuk pada seorang remaja dapat membantu remaja untuk tidak sepenuhnya menyerahkan dirinya pada pengaruh teman sebayanya, sehingga ia dapat mengembangkan identitas dirinya, dimana hal ini dapat membantu mencegah remaja agar tidak mudah terpengaruh untuk selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya apakah hal tersebut baik atau buruk.

Masa remaja umumnya merupakan masa menempuh pendidikan atau masa sekolah. Sekolah adalah lingkungan sekunder, dimana merupakan lingkungan yang dimasuki selain lingkungan rumah dan hampir sepertiga waktu sekitar 7 (tujuh) jam dilewati di sekolah[11]. Kemandirian bagi remaja dirasakan penting, karena kemandirian sangat membantu remaja dalam menjalani berbagai macam kegiatan terutama kegiatan-kegiatan yang didapatkannya disekolah. Berbagai macam kegiatan seperti eksterakurikuler dan kegiatan organisasi yang didapatkan remaja menuntut kemandirian remaja. Selain kegiatan berorgansasi, remaja dihadapkan oleh pilihan-pilihan ekstrakurikuler, yang diberikan oleh sekolah.

Kemandirian pada remaja sangat membantu remaja dalam menjalankan aktifitas-aktifitas disekolahnya. Remaja yang memiliki banyak aktifitas tentunya lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

---

[10] Monks.2006. *Op.cit.* hal. 292
[11] www.google/kemandirian+kompetensi/adigunawid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga hal tersebut tentunya dapat meningkatkan kemampuaannya untuk berhubungan dengan orang lain[12].

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara tingkat kemandirian dengan tingkat kompetensi sosial pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kemandirian dengan tingkat kompetensi sosial pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a. Memberikan kontribusi tentang psikologi kepribadian remaja pada pengukuran tingkat kemandirian dan kompetensi sosial.
   b. Memberikan kontribusi tentang psikologi perkembangan sosial remaja pada pengukuran tingkat kemandirian dan kompetensi sosial.
   c. Memberikan kontribusi tentang psikologi sosial pada pengukuran tingkat kemandirian dan kompetensi remaja.

---

[12] Monks.2006. *Op.cit.301*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan informasi bagi lingkungan keluarga tentang kemandirian dan tingkat kompetensi sosial remaja.

b. Memberikan informasi bagi lingkungan sekolah tentang kemandirian dan tingkat kompetensi sosial remaja.

c. Memberikan informasi bagi lingkungan masyarakat tentang kemandirian dan tingkat kompetensi sosial remaja

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, skripsi ini terdiri dari lima bab, antara bab yang satu dengan bab yang lain berbeda pembahasannya, tetapi masih mempunyai keterkaitan. Maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORITIK

Berisi Kajian Pustaka, yang menampilkan beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian, mulai dari pemahaman makna setiap konsep yang akan dikajikan yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian Teoritik, Pengujian Hipotesis, dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai Pendekatan dan Jenis Penelitian, Obyek Penelitian, Teknik Sampling, Variabel dan Indikator Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini disajikan tentang Gambaran Umum Obyek Penelitian, Penyajian Data, Pengujian Hipotesis dan Analisis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab lima ini merupakan bab terakhir yang berisi Kesimpulan dan Saran yang patut dikemukakan dalam skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kompetensi Sosial

a. Pengertian kompetensi sosial

Kompetensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara bijaksana dalam hubungan antar individu. Lebih spesifik, Gresham dan Elliot[13] menyatakan kompetensi sosial digambarkan sebagai dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dapat dipelajari yang dapat membuat seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan mengarah pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki oleh individu. Beberapa contoh adalah berbagi, membantu, bekerja sama, inisiatif terhadap berhubungan dengan orang lain. Kompentensi sosial dapat sebagai ukuran global kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan sosial dan biologis. Disamping itu juga diharapkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan mengembangkan kemampuan yang ada pada individu dalam hal ini orang lanjut usia[14]

Individu yang memiliki kompetensi sosial adalah individu yang dapat menimbulkan respon positif terhadap orang lain dan memiliki kemampuan dalam membentuk hubungan yang dekat dan mendukung.

---

[13] www.google.co.id/gwt/dunipsikologi.blog.detik.com
[14] Monks. 2006. *Op.cit.* 335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, individu dengan tingkat kompetensi sosial yang rendah cenderung kurang cakap secara sosial dan mungkin sering kali mengalami kesulitan penilaian. Pendeknya, kompetensi sosial adalah sebuah kemampuan dan keterampilan khusus individu yang berharga, dan sebuah indicator kesehatan mental yang positif. Kompetensi sosial dapat diharapkan untuk menjadi sebuah kontributor untuk menuju kehidupan yang baik dalam banyak bidang yang timbul dalam kehidupan, seperti dunia kerja dan membentuk hubungan dekat dengan seseorang. Bidang-bidang kehidupan ini juga memberikan kesempatan untuk perkembangan dan kemajuan kompetensi sosial lebih lanjut.

Pada kehidupan remaja akhir, kompetensi sosial selain merupakan indeks dan predicator bagi penyesuaian diri yang sehat, juga merupakan suatu dimensi dari evaluasi diri. Kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang laindan untuk terlibat dalam situasi-situasi sosial dengan memuaskan.

Kompetensi sosial adalah sebagai keefektifan dalam berinteraksi, hasil dari perilaku-perilaku teratur yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam janga pendek maupun dalam jangka panjang.

Kompetensi sosial adalah kemampuan anak untuk mengajak maupun merespon teman-temannya dengan perasaan positif, tertarik untuk berteman dengan teman-temannya serta diperhatikan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik oleh mereka, dapat memimpin dan juga mengikuti, mempertahankan sikap memberi dan menerima dalam berinteraksi dengan temannya .

Kompetensi sosial yaitu tindakan yang sesuai dengan tujuan dalam konteks sosial tertentu, dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan memberikan efek yang positif bagi perkembangan.

Kompetensi sosial merupakan suatu sarana untuk dapat diterima dalam masyarakat. Dengan memiliki kompetensi sosial seseorang menjadi peka terhadap berbagai situasi sosial yang dihadapi. Remaja akhir yang berhasil menghadapi tiap-tiap permasalahan sehubungan dengan tugas-tugas perkembangan, tuntutan masyarakat dan kejadian-kejadian hidup yang dialaminya, dengan cara-cara yang kompeten akan menghasilkan bentuk penyelesaian masalah atau tingkah laku koping matang yang akan memberikan konsekuensi untuk seluruh kehidupannya kelak setelah dewasa, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang didekatnya. Hal ini sangat penting dan menentukan sekali bagi tercapainya kepuasan dan kebahagiaan hihup seseorang dan orang-orang disekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai bahwa orang-orang yang mempunyai kompetensi sosial yang baik akan cenderung mempunyai penyesuaian diri yang baik pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Aspek-Aspek kompetensi sosial

Tentrawati[15] mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai kompetensi sosial adalah orang-orang yang mampu menghadapi kondisi-kondisi yang penuh dengan ketegangan, dan mampu menarik dan mempertahankan dukungan sosial.

Selanjutnya dalam suatu penelitiannya, Tentrawati juga mengemukakan bahwa seseorang yang berkompetensi sosial, memiliki aspek-aspek :

1) Pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu,
2) Kepercayaan diri untuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri,
3) Empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga mampu memberikan respon-respon emosional, mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bermasalah,
4) Sensitivitas sosial, yaitu kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan-kebutuhan lingkungannya.

c. Perkembangan Kompetensi Sosial

Bloom menyatakan bahwa perkembangan kompetensi sosial dapat dipermudah dengan dorongan sosial yang kuat, melalui

[15] www.google.co.id/gwt/x/kompetensi+sosial+tentrawati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang bersifat mendorong *(supportive relationship)* dan sebuah sosiokultural yang mendukung pula, dan juga lingkungan fisik[16].

Sanson menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial pada seseorang. Pertama, beberapa tipe kepribadian merupakan hal yang mendukung berkembangnya kompetensi sosial, seperti *sociability or outgoingness, persistence (the ability to stay on task), and conscientiousness (being careful organized*[17]*).* Ada juga yang menyebutkan bahwa kemampuan untuk mengontrol emosi pada masa anak-anak akan berhubungan dengan kompetensi sosial pada usia 20-an. Kedua, perilaku-perilaku agresif, kenakalan dan hiperaktif pada masa anak-anak dan remaja dihubungkan dengan tingkat kompetensi yang rendah pada masa dewasa muda. Ketiga, adanya kompetensi sosial pada anak-anak dan remaja merupakan pertanda yang kuat adanya kompetensi sosial pada masa dewasa dan keempat, perilaku keterlibatan dengan lingkungan sosial pada usia 20-an dan kesadaraan politik merupakan karakteristik tingginya tingkat kompetensi sosial. Dalam perkembangan kompetensi, sosial, empati dan asertif merupakan dimensi kompetensi sosial yang stabil pada masa remaja sampai dengan dewasa.

---

[16]Bloom, M,. (1990). The psychososial Constructs Of Sosial Competency. http://ag.arizona.edu/fcs/cyfernet/nowg/sosial_comp.html

[17] Craig, Grace J,. (1996). *Human Development*. New jersey: Prentice hall

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada 65 remaja kulit putih, dihasilkan bahwa remaja putri cenderung memiliki komunikasi langsung yang bersifat positif selama berinteraksi dengan orang lain dari pada remaja putra, hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat kompetensi seseorang[18].

Faktorkeluarga juga merupakan hal yang berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi sosial, dalam sebuah penelitian longitudinal yang dilakukan selama 15 tahun dengan menggunakan data *The National Survey of Family and Households* (NSFH), ditemukan bahwa interaksi yang baik dalam keluarga pada awal masa perkembangan akan memelihara kompetensi sosial dan kemampuan keakraban pada remaja.[19]

Staub menyebutkan usia berpengaruh terhadap perkembangan pro sosial, kemampuan bekerja sama, berkompetisi antara nilai yang dianut dengan perilaku yang dimunculkan, kemampuan memainkan peran, kemampuan untuk mempertimbangkan maksud dan motif-motif orang lain, penilaian moral, dan tingkat kognisi. Disisi lain menyatakan, bahwa seiring dengan meningkatnya usia perkembangan

[18] Santrock.2005.*Op.cit.* hal 284
[19] Santrock.2003.*Op.cit.* hal 580-581

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka kemampuan motorik, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengontrol implus-implus, pengertian peran jenis, pemahaman terhadap diri, dan penilaian-penilaian moral juga akan meningkat.[20]

Berbagai uraian mengenai yang dimaksud dengan kompetensi sosial yang telah dipaparkan di atas, membawa peneliti pada pengertian bahwa kompetensi sosial pada remaja merupakan suatu kemampuan yang dapat menimbulkan respon positif dalam berhubungan dengan teman sebayanya maupun orang lain, yang mengarah pada penerimaan lingkungan sosial dan membentuk hubungan yang berkesinambungan. Hubungan baik yang terjadi tersebut dapat membantu remaja untuk memandu apa yang baik untuk dilakukan dan apa yang tidak baik sesuai dengan norma yang berlaku di lingkunganya. Dan didapatkan indicator-indikator tingkat kompetensi sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu
2) Kepercayaan diri untuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri
3) Kemampuan menghargai perasaan orang lain dan juga mampu memberikan respon-respon emosional.

---

[20] Santrock.2003.*Op.cit.* hal 524

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan-kebutuhan kingkungannya.

Sementara itu Hurlock[21] menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh jika seorang remaja dapat diterima dengan baik. Manfaat tersebut yaitu:

a) Merasa senang dan aman.
b) Mengembangkan konsep diri menyenangkan karena orang lain mengakui mereka.
c) Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola prilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu kesinambungan mereka dalam situasi sosial.
d) Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian meraka ke luar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu di luar diri mereka.
e) Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Porwadi mengartikan mandiri adalah[22] dimana seseorang dapat mengurusi dirinya sendiri. Ini berarti bahwa jika seseorang sudah

[21] Harlock,2000. *Op.cit.* hal 298
[22] Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Bumi Aksara.2006. hal 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan dirinya siap mandiri berarti dirinya ingin sesedikit mungkin tergantung kepada orang lain.

Menurut Rebber, kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seseorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dari pernyataan Rebber, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa otonomi atau kemandirian pada seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya.

Soetarlinah Sukadji dalam ceramah psikologi remaja program pendidikan dan pelatihan sekolah kepala sekolah negeri seluruh Indonesia mengemukakan bahwa mandiri artinya:

1) Mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimiliki
2) Mampu menemukan nasib diri sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang alin sampai batas kemampuannya.
3) Mampu bertanggung jawab atas keputusan tindakan dan perasaannya sendiri

Adanya keyakinan diri atas kemampuan maka akan menimbulkan rasa mandiri bahwa dirinya bias bertindak dan berpikir sendiri yang terarah serta sesuai dengan meningkatnya usia menjelang kehidupan dewasa yang lebih dituntut untuk mandiri dan bertanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab. Sedangkan Haron Zein mengemukakan, bahwa dengan adanya sikap mandiri memungkinkan individu memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam bekerja dan bertingkahlaku. Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Steinberg remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua maupun guru.

b. Aspek-Aspek Kemandirian

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang kemandirian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka kemandirian meliputi 3 aspek[23], yaitu inisiatif, kepercayaan diri, dan tanggung jawab. Selain ketiga aspek tersebut, terdapat dua aspek aspek penting yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian seseorang. Melalui aspek pengambilan keputusan dan aspek kontrol diri. Melalui aspek pengambilan keputusan, maka dapat dilihat kompetensi seseorang dalam berhubungan dengan dunia luar, yaitu dalam kemampuannya untuk menguasai konflik-konflik dalam dirinya. Jadi dengan demikian, kemandirian meliputi aspek-aspek, yaitu:

---

[23] www.google.co.id./search=aspek+kemandirian/site universal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Inisiatif

Inisiatif merupakan suatu bentuk perwujudan ide kedalam suatu tindakan atau tingkah laku. Wujud kemandirian yang menunjukkan inisiatif dapat dilihat dari kemampuannya untuk berpendapat, mengemukakan ide, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.

2) Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah sikap yang menunjukkan keyakinan bahwa seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, sehingga dapat mengembangkan rasa dihargai. Manifesrasi kemandirian seseorang untuk berani memilih, yakin terhadap potensi yang dimiliki dalam mengorganisasi diridan menghasilkan suatu yang baik.

3) Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab tidak hanya ditujukan pada diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain. Orang yang mandiri akan menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan mampu membedakan antara kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain disekitarnya.

4) Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan bagian penting dalam kehidupan, karena setiap saat orang selalu dihadapkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai pilihan yang menuntutnya untuk mengambil keputusan. Manifestasi kemandirian dari aspek ini ditunjukkan melalui kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

5) Kontrol Diri

Kontrol diri mengandung suatu pengertian kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku tanpa bimbingan atau arahan dari orang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan kontrol diri dan perasaannya, sehingga tidak merasa cemas, ragu ataupun marah yang berlebihan ketika berinteraksi dengan orang lain.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian dalam diri seseorang terbentuk dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian pada diri seseorang[24]:

1. Gen atau keturunan

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan, karena bukan faktorsifat tetapi faktorcara mendidik anak.

[24] Mohammad Ali. 2006. *Op.cit.*.hal. 118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dari faktortersebut maka kesimpulan ari faktorkemandirian yang didasarkan akan gen atau keturunan memberikan keterangan bahwa kemandirian terjadi akibat kemandirian yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial terutama pada lingkungan keluarga sebagai lingkungan sosial terkecil, pengaruh tersebut ada dikarenakan adanya sikap pola yang ada pada setiap keluarga yaitu pola asuh, asih dan lepas asih yang terbentuk dan berkembang pada lingkup sosial.

2. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan memepengaruhi perkembangan kemandirian anak terutama individu remaja. Perkembangan dan pola asuh orang tua yang terjadi memperjelas keberadaan simpulan diatas akan faktor gen atau keturunan.

Pola asuh yang diberikan orang tua melalui pendidikan anak sejak kecil, akan mempengaruhi kemandirian anak dengan contoh orang tua yang sering mengatakan jangan tanpa ada rasionalis penjelasan akan menghambat perkembangan kemandirian anak, selain itu pola kasih yang terlalu pada anak atau membanding-bandingkan anak satu dengan yang lain akan memberikan pengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistem pendidikan di sekolah

Pendidikan sekolah atau lingkungan social menengah, adalah salah satu factor yang dominant akan perkembangan kemandirian anak. Pendidikan sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Pendidikan yang menekan biasanya terjadi dengan adanya pemeberian sanksi atau hukuman (*Punishment*), yang akhirnya memberikan dampak penghambatan akan kemandirian remaja, terutama pada penghargaan terhadap potensi remaja tersebut.

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak[25]. Di dalam sekolah diajarkan berbagai hal tentang belajar dan pembelajaran. Peran sekolah sangat penting bagi perkembangan perilaku anak. Anak mempunyai waktu yang lebih lama untuk berinteraksi dengan lingkungannya baik orang tua (dalam hal ini guru dan kepala sekolah) atau teman sebaya (teman sekolah)[26], masing-masing mempengaruhi sesuai dengan tahap kematangan jiwanya, dengan demikian penting untuk diamati, apakah remaja akan lebih mandiri dalam menghadapi suatu kondisi sosial di kemudian hari.

---

[25] Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008. hal. 105
[26] Mohammad Ali, *Op.cit. hal.* 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sistem kehidupan dimasyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekan serta kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manisfestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja pada bentuk kegiatan sosial memberikan perkembangan herarkisme kemandirian remaja yang meningkat.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan, maka penulis menyimpulkan bahwa kemandirian pada remaja adalah kebebasan yang dimiliki dalam mengambil suatu keputusan tanpa adanya intervensi dari orang lain terutama orang tua atau guru atau masyarakat sekitar, dimana keputusan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang bertanggung jawab. Dalam penelitian ini melalui beberapa teori tentang kemandirian yang telah disebutkan, maka didapatkan indikator-indikator untuk mengukur tingkat kemandirian sebagai berikut:

a) Memiliki inisiatif untuk melakuakan sesuatu
b) Mampu mengambil keputusan sendiri
c) Bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang telah diambil
d) Percaya diri dan tidak mudah terpengaruh orang lain.
e) Mampu mengatasi hambatan atau masalah sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Rentang kehidupan manusia sejak dalam kandungan hingga masa lanjut usia dibagi dalam beberapa tahap atau periode. Remaja merupakan salah satu tahap dalam periode tersebut. Oleh beberapa ahli tahap atau periode ini dianggap sebagai periode penting dalam kehidupan manusia, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Istilah remaja atau *adolescenc*e berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh"atau" tumbuh menjadi dewasa"[27].

Pada perkembangan kehidupan manusia, remaja mempunyai tempat yang tidak jelas. Masa remaja dipandang sebagai suatu periode masa transisi dalam peranan maupun sikap dan merupakan bagian dari masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Salman mengemukakan bahwa remaja merupakanmasa perkembangan dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence)*, berkembangnya minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, contoh penahapan dalam perkembangan manusia itu antara lain meliputi: masa pra lahir, masa jabang bayi (0 – 2 minggu), masa bayi (2 minggu – 1 tahun), masa

[27] Ali,M dan Asrori.2005. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Bumi Aksara . hal 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak pra sekolah (1 – 5 tahun), masa sekolah (6 – 12 tahun), masa remaja (13 – 21 tahun), masa dewasa (21 – 65 tahun), dan masa tua (65 tahun ke atas)[28].

Berdasarkan defini-definisi yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menyimpilkan bahwa remaja merupakan masa perkembangan manusia dimana ia suudah mulai meninggalkan sikap tergantungnya terhadap orang tua tetapi belum dapat dianggap sebagai dewasa karena belum sepenuhnya dapat mandiri.

b. Rentang Usia Remaja

Masa remaja menurut Mappiare (1982) [29], berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaiut usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir.

Menuru Wirawan[30], berdasarkan usia tahap perkembangannya, masa remaja dapat dibagi dalam dua tahap, yaitu:

1. Tahap remaja awal (usia 14-17) tahun untuk laki-laki atau (13-17) tahun untuk wanita.
2. Masa remaja akhir (usia 17- 21) tahun untuk laki-laki maupun wanita.

---

[28] *Op.cit.*, Mohammad Ali. 2005. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Bumi Aksara. Hal.49

[29] Andi Mappiare.1982. *Op.cit.* hal 27

[30] Sanusi, Badir & Syafruddin. (1993). *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja Jakarta:* Pustaka Antara. Hal 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan WHO menetapkan batasan usia remaja diawali mulai umur 15 – 20 tahun sebagai batasan usia remaja. Berdasarkan batasan umur remaja maka WHO memberikan penjelasan pada definisi remaja adalah pada usia kesuburan (fertilitas), yaitu wanita maupun laki-laki. Dengan demikian batasan usia remaja dapat disimpulkan bahwa usia remaja adalah usia yang tergolong dengan batasan usia yaitu 13 sampai usia 21 tahun sebagai usia akhir dari remaja.

c. Karakteristik Psikososial Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana para remaja dihadapkan pada tantangan-tantangan, pembatasan-pembatasan dan kekangan yang dating baik dari dalam dirinya, maupun dari luar dirinya (lingkungannya). Remaja hidup bersama orang dewasa, didalam masyarakat orang dewasa, mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan orang dewasa, dimana peraturan, larangan-larangan, norma yang sangatberat dank eras. Oleh karena itu, adalah sangat penting kepada para remaja diberikan kesempatan untuk melakukan partisipasi sosial dalam taraf yang beraneka ragam, dimana kontak dengan orang lain adalah sangat penting untuk dapat mengenal hal-hal yang esensial seperti bahasa, simbol-simbol, larangan-larangan, norma-norma sosial lainnya. Berdasarkan teori perkembangan, Erikson mengatakan bahwa perkembangan anak sampai jenjang dewasa melalui 8 tahap. Tahapan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedelapan tahapan perkembangan kepribadian dapat digambarkan dalam tabel berikut ini[31] :

Developmental Stage	Basic Components
Infancy (0-1 thn)	Trust vs Mistrust
Early childhood (1-3 thn)	Autonomy vs Shame, Doubt
Preschool age (4-5 thn)	Initiative vs Guilt
School age (6-11 thn)	Industry vs Inferiority
Adolescence (12-10 thn)	Identity vs Identity Confusion
Young adulthood (21-40 thn)	Intimacy vs Isolation
Adulthood (41-65 thn)	Generativity vs Stagnation
Senescence (+65 thn)	Ego Integrity vs Despair

Sedangkan perkembanganremaja ini berada pada tahap kelima, dalam hal ini Identitas vs Kekacauan Identitas[32], dapat dijelaskan bahwa Tahap kelima merupakan tahap adolesen (remaja), yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Masa Remaja (adolescence) ditandai adanya kecenderungan identity – Identity Confusion. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitasdiri ini, pada para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga

[31] www.google.co.id/echanata.wordpress.com/erikson
[32] Santrock.2002.*Op.cit.* hal 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebaya mereka mengadakan pembagian peran, dan seringkali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota.

Pencapaian identitas pribadi dan menghindari peran ganda merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan dalam tahap ini. Menurut Erikson masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya. Masa pubertas terjadi pada tahap ini, kalau pada tahap sebelumnya seseorang dapat menapakinya dengan baik maka segenap identifikasi di masa kanak-kanak diintrogasikan dengan peranan sosial secara aku, sehingga pada tahap ini mereka sudah dapat melihat dan mengembangkan suatu sikap yang baik dalam segi kecocokan antara isi dan dirinya bagi orang lain, selain itu juga anak pada jenjang ini dapat merasakan bahwa mereka sudah menjadi bagian dalam kehidupan orang lain. Semuanya itu terjadi karena mereka sudah dapat menemukan siapakah dirinya. Identitas ego merupakan kulminasi nilai-nilai ego

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya yang merupakan ego sintesis. Dalam arti kata yang lain pencarian identitas ego telah dijalani sejak berada dalam tahap pertama/bayi sampai seseorang berada pada tahap terakhir/tua. Oleh karena itu, salah satu point yang perlu diperhatikan yaitu apabila tahap-tahap sebelumnya berjalan kurang lancar atau tidak berlangsung secara baik, disebabkan anak tidak mengetahui dan memahami siapa dirinya yang sebenarnya ditengah-tengah pergaulan dan struktur sosialnya, inilah yang disebut dengan identity confusion atau kekacauan identitas.

Akan tetapi di sisi lain jika kecenderungan identitas ego lebih kuat dibandingkan dengan kekacauan identitas, maka mereka tidak menyisakan sedikit ruang toleransi terhadap masyarakat yang bersama hidup dalam lingkungannya. Erikson menyebut maladaptif ini dengan sebutan fanatisisme. Orang yang berada dalam sifat fanatisisme ini menganggap bahwa pemikiran, cara maupun jalannyalah yang terbaik. Sebaliknya, jika kekacauan identitas lebih kuat dibandingkan dengan identitas ego maka Erikson menyebut malignansi ini dengan sebutan pengingkaran. Orang yang memiliki sifat ini mengingkari keanggotaannya di dunia orang dewasa atau masyarakat akibatnya mereka akan mencari identitas di tempat lain yang merupakan bagian dari kelompok yang menyingkir dari tuntutan sosial yang mengikat serta mau menerima dan mengakui mereka sebagai bagian dalam kelompoknya. Kesetiaan akan diperoleh sebagi nilai positif yang dapat dipetik dalam tahap ini, jikalau antara identitas ego dan kekacauan identitas dapat berlangsung secara seimbang, yang mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesetiaan memiliki makna tersendiri yaitu kemampuan hidup berdasarkan standar yang berlaku di tengah masyarakat terlepas dari segala kekurangan, kelemahan, dan ketidakkonsistennya.

Ritualisasi yang nampak dalam tahap adolesen ini dapat menumbuhkan ediologi dan totalisme.

d. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havigurst[33] tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada setiap periode perkembangan individu selama hidupnya keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan dalam periode perkembangan tertentu akan membantu individu dalam menyelesaikan tugas pekembangan pafda periode perkembangan selannjutnya. sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada periode eperiode selanjutnya. Menurut Havigurst dalam publikasinya mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja usia 12-18 tahun adalah:

1) Perkembangan aspek-aspek biologis
2) Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
3) Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua serta orang lain
4) Mendapatkan pandangan hidup sendiri
5) Merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

---

[33] Monks, *Psikologi perkembangan,* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, hal. 260-261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batas antara masa remaja dan masa dewasa makin lama juga makin kabur. Pertama kali karena sebagian para remaja yang tidak lagi melanjutkan sekolah akan bekerja dan dengan begitu memasuki dunia orang dewasa pada usia renaja. Gadis-gadis yang kawin pada usia 18-19 tahun juga akan sudah memasuki dunia orang dewasa. Kalau dalam keadaan ini dapat dikatakan sebagai masa remaja yang diperpendek, maka keadaan yan sebaliknya dapat disebut sebagai masa remaja yang diperpanjang, yaitu bila orang sesudah usia remaja masih hidup bersama orang tuanya.

Meskipun antara masa kanak-kanak dan masa remaja tidak terdapat batas yang jelas, namun nampak adanya suatu gejal yang tiba-tiba dalam permulaan masa remaja: yaitu gejala timbulnya seksualitas, hingga masa remaja ini atau setidak-tidaknya masa remaja tersebut juga disebut masa pubertas.

e. Remaja dan Teman Sebaya di sekolah

Sekolah adalah lingkungan sekunder, dimana merupakan lingkungan yang dimasuki selain lingkungan rumah. Remaja berinteraksi secara sosial dengan bermacam-macam teman sebayanya yang berasal dari beragam latar belakang, sosial, dan etnis. Perilaku sosial dititik beratkan pada teman sebaya dan segala aktivitas yang terjadi dalam lingkungan sekolah[34]. Transisi yang terjadi dari kehidupan dirumah kemudian menuju kehidupan di sekolah suatu

[34] Santrock. 2002. *Op.cit.* hal 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman yang normative bagi remaja, proses transisi tersebut dapat menimbulkan stress karena terjadi secara bersamaan dengan transisi-transisi lainnnya dalam diri remaja itu sendiri.

Perubahan-perubahan ini termasuk perubahan dalam kognisi sosial yang menyertainya; meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian yang berhubungan dari kelompok teman sebaya yang homogen dan kecil menjadi kelompok teman sebaya yang lebih besar dan heterogen, serta meningkatnya perhatian untuk mencapai prestasi danj untuk kerja tertentu.

Salah satu fungsi dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan, lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Remaja juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebayanya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung.

4. Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Tingkat Kompetensi Sosial

Seperti yang telah diketahui, masa remaja merupakan masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja masuk ke dalam lingkungan sosial yang lebih luas dibandiing pada masa anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hidup bermasyarakat baik dengan kelompok sebaya maupun yang lainjnnya, individu pada umumnya dituntut untuk mengikuti norma atau aturan yang berlaku dalam lingkungan tersebut, begitupula dengan remaja. Hal ini tentunya berhubungan dengan kemampuan remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, bagaimana remaja dapat membentuk hubungan yantg baik dan diterima oleh lingkungan sosial. Kemampuan yang sangat menunjang hal tersebut adalah kompetensi sosial.

Sebelum mengarah pada tingkat kompetensi sosial tingkat kemandirian itu sendiri tercipta dan terbentuk pada aspek-aspek sosial baik pada lingkungan keluarga pada lingkup kecil, lingkungan sekolah pada lingkup ruang sedang dan lingkup masyarakat (dengan ruang lingkup yang besar dan luas). Perkembangan kemandirian pada tiap individu itu tercipta oleh pengaruh lingkungan itu sendiri.

Pada lingkup keluarga kemandirian seseorang akan dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut :

1. Kemandirian seseorang dipengaruhi oleh karakteristik khas iklim internal keluarga yang berbeda dengan keluarga lain.
2. Karakteristik khas yang dimiliki keluarga dapat mempengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu (termasuk remaja)
3. Unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap, dan harapan individu dalam keluarga tersebut.[35]

---

[35] Ali M dan Asrori, 2005 . *Op.cit.* hal 94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi tersebut memberikan tingkatan pola asuh yang diberikan pada orang tua selaku kepala keluarga atau anggota lain yang mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang itu yaitu :

1. Pola asuh bina kasih (*indiction*)
2. Pola asuh unjuk kuasa (*power asswertion*), dan
3. Pola asuh lepas kasih (*love withdrawal*)[36]

Sedangkan kemadirian yang terdapat pada ruang lingkup sekolah terindikasi pada pemantapan kemandirian pada tingkat kedisiplinan terutama pada :

1. Penatan peraturan tata tertib sekolah
2. Bertindak dan melangkah untuk tidak merugikan orang lain dengan batasan
   a. Lebih dewasa dalam melakukan interaksi
   b. Selalu memahami pendapat orang lain
   c. Saling memberi dan menerima
   d. Serta dapat menyesuaikan norma-norma kelompok[37]

Berdasaran kemandirian di lingkup sekolah juga tidak terjadi begitu saja berdasarkan tingkat kedisipilinan yang diberikan pada seseorang dalam menungkatkan kompetensi sosialnya, peningkatan kemandirian remaja tau individu tersebut juga dipengaruhi oleh kompetensi seorang guru yang terdapat pada ruang lingkup sekolah terutama pada :

---

[36] Ali M dan Asrori, 2005 . *Op.cit.* hal 103
[37] Ali M dan Asrori, 2005 . *Op.cit.* hal 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kompetensi profesionalisme (*professional competenscy*)
2. Kompetensi pribadi (*personal competenscy*)
3. Kemampuan moralitas (*morality competenscy*)
4. Kompetensi religius (*religiousty competenscy*) dan
5. Kemampuan formal (*formal competenscy*)[38]

Sedangkan pada kompetensi kemandirian seseorang yang diperoleh berdasarkan ruang lingkup masyarakat atau ruang lingkup ketiga, seseorang individu atau remaja dapat berkembang atas dasar kemampuan pengalaman yang dialami di masyarakat. Dimana pengalaman merupakan variasi kebudayaan sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri yang terbentuk oleh lingkungan sekitar semisal lapisan sosial, agama, dan sebagainya.

Berdasarkan kemampuan pada kemandirian remaja atau tiap individu memberikan petunjuk pada kemandirian sosial remaja itu sendiri dengan bagian kemandirian sosial lingkup keluarga, sekolah dan masayarakat dengan artian luas. Hal ini memberikan pengertian dan contoh akan kompetensi sosial yang dimiliki individu remaja antara lain :

1. Kompetensi sosial diperlukan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penyesuaian diri, mengingat meningkatnya perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial baru dan nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial remaja yang dibutuhkan, dengan

[38] Ali M dan Asrori, 2005 . *Op.cit.* hal 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian remaja memilik kepercayaan diri yang diungkapkan melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial.

Pada masa ini, remaja juga diketahui cenderung menjauh dari orang tua, remaja mulai melepaskan sedikit demi sedikit ketergantungan dari orang tua dan mulai belajar mengambil keputusan sendiri, seperti memilih pakaian sendiri, bergaul dengan sesama rekan sebaya, dimana hal ini merupakan awal dari terbentuknya kemandirian pada remaja[39]. Perkembangan kemandirian pada remaja ini, tumbuh sejalan dengan pembentukan identitas diri remaja, dimana remaja mulai tidak puas dengan kesamaan-kesamaan yang dimilikinya dengan teman-temannya terutama pada saudara-saudara dekat bahkan pada teman sebayanya. Remaja merasa mulai mampu untuk mengatur dirinya sendiri dan belajar memutuskan sesuatu sendiri[40].

2. Tingkat kemandirian sosial pada remaja dapat membantu seorang remaja dalam menjalani segala aktifitas remaja. Di sekolah, remaja banyak menjumpai kegiatan-kegiatan ekstarkurikuler yang menarik untuk diikuti. Dengan adanya kemandirian, remaja dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan diri atau kemampuannya, sehingga dapat secara maksimal mengikuti seluruh kegiatan yang diharapkan dapat berguna bagi remaja tersebut[41]. Banyak kegiatan yang dijalani remaja tersebut, dapat membantu remaja dalam proses penyesuaian diri dengan orang lain.

---

[39] Monks.2006. *Op.cit.* hal 276-281
[40] Santrock.2003. *Op.cit* hal 181
[41] Santrock.2003. *Op.cit* hal 284-286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sedangkan pada kemandirian sosial pada tingkat masyarakat (tingkatan luas), seorang individu remaja yang memiliki banyak aktivitas tentunya akan bertemu dengan banyak orang dan akan terlibat dalam situasi-situasi sosial dalam artian pengembangan akan pengalaman yang didapat selama beradaptasi pada lingkungan sekitar. Dengan ini pengalaman remaja mampu belajar tentang bagaimana ia harus berperilaku sehingga dapat mendukung meningkatnya tingkat kompetensi pada remaja. Hurlock menjelaskan, bahwa kompetensi sosial merupakan hal yang memudahkan didalam kita berhubungan dengan orang lain dan dalam keterlibatan kita pada situasi-situasi sosial[42]. Kemandirian meliputi 3 aspek, yaitu inisiatif, kepercayaan diri, dan tanggung jawab[43]. Selain ketiga aspek tersebut, terdapat dua aspek aspek penting yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian seseorang. Melalui aspek pengambilan keputusan dan aspek kontrol diri. Melalui aspek pengambilan keputusan, maka dapat dilihat kompetensi seseorang dalam berhubungan dengan dunia luar, yaitu dalam kemampuannya untuk menguasai konflik-konflik dalam dirinya,

B. Kerangka Teoritik

Remaja dewasa ini tidak terlepas dari remaja sebagai warga sekolah terlebih pada remaja yang bersekolah di SMA/SMK, dimana sekolah adalah

---

[42] *Elizabeth C Hair., (2001).Background For Comunnity level work on sosial competency* in adolescence: Reviewing the literature on contributing faktors

[43] Santrock. 2003. *Op.cit.* hal 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sekunder, selain lingkungan rumah. Seperti yang sama-sama ktia tahu bahwa sekolah memiliki bagian-bagian pendukung guna tercipta lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ada di sekolah. Kepala sekolah dan guru sebagai manager sekaligus fasilitator agar lingkungan sekolah tetap berjalan sesuai aturan dan norma yang telah ditetapkan.

Remaja berinteraksi secara sosial dengan bermacam-macam teman sebayanya yang berasal dari beragam latar belakang, sosial, dan etnis. Hal ini tentu akan secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan remaja tersebut[44]. Demikian juga remaja ketika kembali ke rumah akan berhadapan dengan lingkungan disekitar rumahnya. Tentu keseluruhan itu akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan perubahan perilaku remaja. Demikian proses transisi ini perlu disikapi remaja dengan lebih dimengerti pola kemandirian dan kompetensi sosial yang dia miliki. Perubahan-perubahan ini termasuk perubahan dalam kognisi sosial yang menyertainya; meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian yang berhubungan dari kelompok teman sebaya yang homogen dan kecil menjadi kelompok teman sebaya yang lebih besar dan heterogen, serta meningkatnya perhatian untuk mencapai prestasi diri dan pendidikan di sekolah.

Lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat akan arti pentingnya kemandirian yang ternyata sangat berpengaruh pada cepat atau lambatnya pencapaian kemandirian seseorang. Remaja juga kompenen dalam lingkungan sosial, juga tidak lepas dari

---

[44] Mohammad Ali, *Op.cit. hal. 55*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruhnya baik pengaruh positif maupun negatif. Lingkungan sosial juga mempunyai dimensi budaya yang ada dalam masyarakat, setiap budaya memiliki tuntutan yang berbeda dalam pembentukan sifat mandiri seseorang, namun demikian setiap budaya masyarakat sangat mengharapkan setiap individu yang hidup di dalamnya cepat atau lambat tumbuh menjadi manusia yang mandir.

Kemandirian seorang remaja diharapkan mampu mempunyai inisiatif untuk melakuakan sesuatu, megambil keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang telah diambil, percaya diri dan tidak mudah terpengaruh orang lain, dan mampu mengatasi hambatan atau masalah sendiri. Sehingga remaja awal atau masa sekolah akan membawa kemandirian pula dalam menentukan pilihan dalam belajar untuk mencapai cita-citanya.

Remaja sebagai individu yang memiliki kompetensi sosial adalah individu yang dapat menimbulkan respon positif terhadap orang lain dan memiliki kemampuan dalam membentuk hubungan yang dekat dan mendukung. Kompetensi sosial dapat diharapkan untuk menjadi sebuah kontributor untuk menuju kehidupan yang baik dalam banyak bidang yang timbul dalam kehidupan, seperti dunia kerja dan membentuk hubungan dekat dengan seseorang sekaligus mencapai tujuan akhir dari sekolah atau belajar terutama mewujudkan keinganan berupa cita-cita di masa depan. Pada kehidupan remaja, kompetensi sosial selain merupakan penyesuaian diri yang sehat, juga merupakan suatu dimensi dari evaluasi diri.

Kompetensi sosial merupakan suatu sarana untuk dapat diterima dalam masyarakat. Dengan memiliki kompetensi sosial seseorang menjadi peka terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai situasi sosial yang dihadapi. Remaja yang berhasil menghadapi tiap-tiap permasalahan sehubungan dengan tugas-tugas perkembangan, tuntutan masyarakat dan kejadian-kejadian hidup yang dialaminya, dengan cara-cara yang kompeten akan menghasilkan bentuk penyelesaian masalah atau tingkah laku matang yang akan memberikan konsekuensi untuk seluruh kehidupannya kelak setelah dewasa, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang didekatnya.

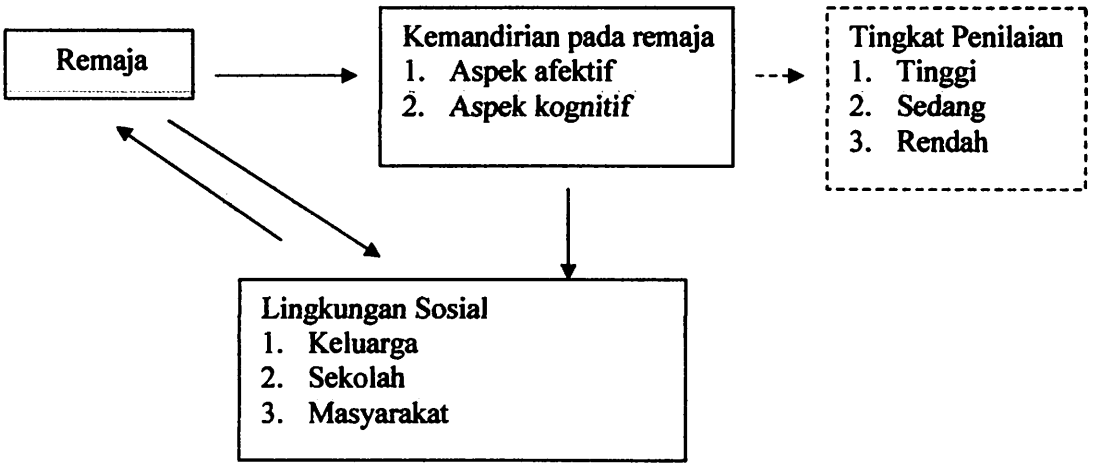

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Berbijak pada pemaparan landasan teori di atas, maka yang menjadi penelitian ini adalah:

Ada Hubungan antara Tingkat Kemandirian dengan Tingkat Kompetensi Sosial pada Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan jenis penelitian survey yaitu penelitian yang mengambil sample dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian korelasi yaitu penelitian yang pada umumnya bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan, dan seberapa besar derajat hubungannya antara berbegaia Variabel. Walaupun tidak dapat diketahui hubungan tersebut bersifat sebab akibat atau bukan.

a. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian atau ubahan penelitian adalah suatu konsep yang memiliki variasi nilai, dan variasi itu nampak jika ubahan penelitian itu didefinisikan secara operasional atau ditentukan tingkatannya. Variabel didefinisikan sebagai suatu sifat yang mempunyai variasi nilai atau seringkali diartikan sebagai simbol yang padanya dapat melekat bilangan atau nilai. Penelitian ini mempunyai 2 variabel yang dibedakan menjadi 2 macam Variabel yaitu Variabel bebas dan Variabel terikat.

b. Variabel bebas (X), yaitu Variabel yang dilihat pengaruhnya terhadap Variabel terikat. Pada penelitian ini yang mendapat Variabel bebas adalah tingkat kemandirian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Variabel terikat (Y), yaitu Variabel yang sengaja dicari sifatnya bila diberi perlakuan tertentu. Pada penelitian ini yang mendapat Variabel terikat adalah tingkat kompetensi sosial.

Adapun variabel dalam penelitian digambarkan sebagai berikut[45]:

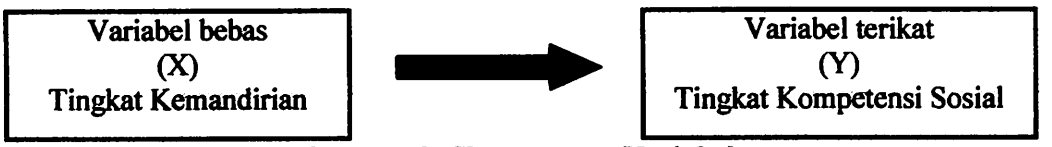

Gambar 2: Skema antar Variabel

B. Definisi Operasional

Agar variabel dapat diamati dan diukur, maka setiap variabel yang ada dalam hipotesis harus disusun definisi operasional. Definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan penelitian dalam mengukur suatu variabel[46]. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Definisi operasional Variabel Y

Variabel Y penelitian ini adalah tingkat kompetensi sosial remaja. Kompetensi sosial pada remaja merupakan suatu kemampuan yang dapat menimbulkan respon yang positif dalam berhubungan dengan teman sebayanya maupun orang lain, yang mengarah pada penerimaan lingkungan sosial dan membentuk hubungan yang berkesinambungan. Indicator aspek-aspek kompetensi sosial remaja pada penelitian ini adalah

1) Kepercayaan untuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri

---

[45] Sugiyono.*Op.cit.* hal 5

[46] Kerlinger, *Asas-asas penelitian behavioral,* terjemah Simatupang. Yogyakarta. Gajah Mada University Perss hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu
3) Empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga mampu memberikan respon-respon emosional, mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang-orang bermasalah
4) Sensitivitas sosial, yaitu kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan-kebutuhan lingkungannya.

Tabel 3.1

Blue Print Skala Tingkat Tingkat Kompetensi Sosial Pada Remaja.

No.	Indikator	Favorable		Unfavorable		Total
		No item	Σ	No item	Σ	
1	pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu	1, 2, 3, 4, 5	5	6, 7, 8, 9, 10	5	
2	Kepercayaan untuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri	11, 12, 13, 14	4	15, 16, 17, 18	4	
3	Kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga mampu memberikan respon-respon emosional, mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang-orang bermasalah	19, 20, 21, 22	4	23, 24, 25, 26	4	
4	Kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan-kebutuhan lingkungannya.	29, 30	2	27, 28	2	
Total			15		15	30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Definisi Operasional Variabel X

Variabel X penelitian ini adalah tingkat kemandirian. Kemandirian adalah kebebasan yang dimiliki seseorang dalam mengambil suatu keputusan tanpa adanya intervensi dari orang lain, dimana hasil keputusan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang bertanggung jawab. Indicator aspek-aspek tingkat kemandirian pada penelitian ini adalah :

a) Memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu
b) Mampu mengambil keputusan sendiri
c) Beratanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang telah diambil
d) Percaya diri dan tidak mudah terpengaruh orang lain
e) Mampu mengatasi hambatan atau masalah sendiri

Tabel 3.2

Blue Print Skala Tingkat Kemandirian Pada Remaja

No.	Indikator	Favorable		Unfavorable		Total
		No item	Σ	No item	Σ	
1.	Memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu	1, 2, 3	3	4, 5, 6	3	
2.	Mampu mengambil keputusan sendiri	7, 8 ,9	3	10, 11, 12	3	
3.	Bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang telah diambil	13, 14, 15	3	16, 17, 18	3	
4	Percaya diri dan tidak mudah terpengaruh orang lain	19, 20, 21	3	22, 23, 24	3	
5	Kontrol diri	25, 26, 27	3	28, 29, 30	3	
Total			15		15	30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau himpunan obyek dengan ciri atau karakteristik yang sama untuk diteliti dan yang nantinya akan dikenai generalisasi. Untuk keperluan pengambilan data pada penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan populasi remaja yang memiliki karakteristik sebagai berikut: remaja baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki rentan usia antara 15-19 Tahun, yang bersekolah di SMK Negeri 1 Surabaya. Dengan alasan sekolah SMK N 1 Surabaya, merupakan salah satu sekolah standart internasional di Surabaya, selain itu SMK N 1 Surabaya mempunyai populasi yang memenuhi persyaratan dari penelitian yaitu remaja usia 15 sampai 19 tahun. Dari populasi yang ada dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi sebanyak 1005 yang tergabung atau tergolong atas dasar *purposive* atau penentuan yang telah ditunjuk oleh sekolah dan dengan memiliki tujuan dan ciri-ciri yang sama.

2. Sampel

Sampel dinyatakan oleh Kerlinger sebagai sebagian populasi yang dianggap representatif[47]. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian (kuantitas) yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan populasi (kualitas). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 105 siswa diambil secara acak.

---

[47] F,N, Kerlinger,.(1990). *Azas-Azas Penelitian Behavioral*. Terjemahan: Simatupang. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi peneliti pemilihan sampel dengan pertimbangan :

1. Sudah termasuk sampel besar lebih dari 100 responden
2. Mengingat keterbatasan peneliti (waktu dan biaya)

Adapun pengambilan sampel diambil atas dasar *purposive* dengan tingkatan yang sama dengan pengambilan subjek penelitian bukan atas dasar strata, random, atau daerah tetapi atas dasar tujuan dan ciri-ciri yang sama. Selain itu dalam proses penelitian sampel yang ada telah ditentukan oleh pihak sekolah dengan arahan jumlah sampel representatif dari jumlah populasi yang telah dikalikan dari 10%[48]. Dengan demikian jumlah sampel penelitian adalah sebagai berikut :

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	X Akuntansi dengan diwakili XAK_3	350	35
2	XI Teknologi komputer dan jaringan dengan diwakili $XITI_1$	355	35
3	XII Akuntansi dengan diwakili XII AK_1	358	35
	Jumlah total	1005	105

D. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaatn data untuk keperluan penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebut pula metode angket, dimana dalam suatu penelitian survey, penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data-data. Hasil kuesioner

[48] Suharsisi 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* hal 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut akan berbentuk angka-angka, tabel-tabel analisa statistic dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Metode kuesioner didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self reports, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan kontinum 0 sampai 4 untuk mengukur variabel tingkat kemandirian maupun variabel tingkat kompetensi sosial. Skala ini terdapat empat alternatif jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak sesuai (TS), netral (N), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Kuesioner yang berupa skala Likert terdiri dari item-item *favorable* dan *unfavorable*. item *favorable* adalah item yang mendukung atau menyetujui indikator-indikator dari konstruk, sedangkan item *unfavorable* adalah sebaliknya. Penelitian dalam skala Likert berdasarkan pembedaan jenis item *(favorable dan unfavorable)* disajikan dalam table berikut:

Table. 3.3

Penilaian Skala Likert

Alternatif Jawaban	Kategori Item	
	Favorable	Unfavorable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Validitas dan Reabilitas

1. Validitas

Validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur apa yang ingin diukur[49]. Penelitian yang menggunakan kuesioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka kuesioner yang disusunnya harus mengukur apa yang ingin diukur.

Validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas isi[50] untuk instrumen yang berupa kuesioner, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan isi kuesioner dengan teori yang digunakan untuk membuat kuesioner. Secara teeknis pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi atau blueprint terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan item pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrument itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Selain itu ditentukan pula validitas aitem dari alat ukur dengan menggunakan teknik korelasi product moment.

Untuk mengetahui daya diskriminasi item dari alat ukur yang disusun berdasarkan batasan-batasan yang terdapat dalam definisi operasional, maka item-item tersebut dianalisis dengan cara mencari korelasi antara korelasi antara skor tiap item dengan skor total dengan menggunakan teknik korelasi *product moment.* Adapun rumus korelasi *prodact moment* sebagai berikut:

---

[49] Djamaluddin Ancok. Teknik Penyusunan Skala Pengukur (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada,1995). Hal 20

[50] Sugiyono, *Op.cit* hal 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$Rxy = \frac{N(\sum XY)-(\sum X).(\sum Y)}{\sqrt{[N.\sum X^2-(\sum X)^2][N.\sum Y^2-(\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

Rxy : Koefisien korelasi

N : Jumlah kasus

$\sum XY$: Jumlah hasil kali antara skor tiap item dengan skor total item

$\sum X$: Jumlah skor item

$\sum Y$: Jumlah skor komposit

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor komposit

Karena dalam korelasi tersebut yang dikorelasikan adalah skor item dengan skor total dimana dalam skor total tersebut sudah termasuk skor item, maka akan terjadi over estimate, sehingga perlu dikoreksi. Koreksi dapat dilakukan dengan teknik korelasi bagian total atau disebut juga correlation parts whole yang rumusnya sebagai berikut :

$$Rpq = \frac{(rxy)-(SBt)-(SBb)}{\sqrt{(SBt)-(SBb)-2(rxy)(SBt)-(SBb)}}$$

Keterangan :

Rpq : Koefisien korelasi bagian total

Rxy : Koefisien korelasi product moment

SBt : Simpangan baku skor total

SBb : Simpangan baku skor item

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui tingkat kesahihan butir angket ini digunakan taraf signifikansi 5%, yang artinya bahwa suatu item angket dinyatakan shahih jika koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar atau sama dengan angka batas penerimaan dan penolakan dalam taraf signifikansi 5%. Sedangkan uji validitas tersebut, penulis menggunakan SPSS

2. Reliabilitas

Reabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Jika alat ukur akan digunakan dua kali atau lebih untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten maka dikatakan bahwa alat ukur tersebut realibel. Penghitungan reliabilitas di sini dengan menggunakan analisis varian Hoyt dengan rumus:

$$rtt = 1 - \frac{Mke}{Mks}$$

Keterangan :

rtt : Korelasi keandalan Hyot

Mke : Mean kuadrat interkasi antara subyek dengan item

Mks : Bilangan kuadrat subyek

1 : Bilangan konstan

Sebelum analisis data itu dilakukan, maka prasyarat yang harus dilakukan, antara lain:

Uji Normalitas Sebaran, Uji normalitas sebaran ini bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor Variabel. Uji normalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dnegan menggunakan uji *Kolmogorov*-Smirnov, bila ada penyimpangan seberapa jauh penyimpangantersebut terjadi. Serta untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel signifikan atau tidak, yang menjadi dasar adalah nilai p. hipotesis penelitian dinayatakan signifikan apabila p<0,05 dan hipotesis penelitian dinyatakan tidak signifikan apabila nilai p>0,05. Uji coba normalitas sebaran dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 13.00.

F. Teknik Analisis Data

Peneltian ini diolah dengan menggunakan teknik statistic inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data sample, dan hasilnya akan digeneralisasikan untuk populasi dimana sample diambil, dan berdasarkan jenis datanya maka digolongkan pada statistic parametric. Untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat kemandirian dengan tingkat kompetensi sosial pada remaja, penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dari karl person dengan bantuan SPSS, teknik ini digunakan untuk melukiskan hubungan antara 2 variabel yang sama-sama berjenis intervsal atau rasio. Syarat yang harus dipenuhi dalam perhitungan statistik parametric adalah populasi berdistribusi normal. Hal tersebut dapat diketahui dengan melakukan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-smirnov*[51]. Adapun ketentuan penerimaan hipotesis sebagai berikut:

[51] Tim, 2006. *Perhitungan Statistik Parametris dengan SPSS.* Jakarta:Salemba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika nilai probalitas (sig.) < 0,05 maka H0 ditolak Ha diterima, artinya dapat disimpulkan Ada Hubungan antara Tingkat Kemandirian dengan Tingkat Kompetensi Sosial pada Remaja.

$$Rxy = \frac{N(\sum XY)-(\sum X).(\sum Y)}{\sqrt{[N.\sum X^2-(\sum X)^2][N.\sum Y^2-(\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

Rxy : Koefisien korelasi

N : Jumlah kasus

$\sum XY$: Jumlah hasil kali antara skor tiap item dengan skor total item

$\sum X$: Jumlah skor item tingkat kemandirian

$\sum Y$: Jumlah skor item tingkat kompetensi

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor item Y

Adapun tingkat hubungan antar kedua variabel X dan Y sebagai interpretasi terhadap koefisien korelasi, ditentukan sebagai berikut:

Interval koefisien korelsi	Tingkat hubungan
0.000 – 0.199	Sangat rendah
0.200 – 0.399	Rendah
0.400 – 0.599	Sedang
0.600 – 0.799	Kuat
0.800 – 1.000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai hasil penelitian yang terdiri gambaran subyek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

SMK Negeri 1 Surabaya sebagai lembaga pendidikan yang dapat diakui sebagai pengembang generasi yang profesional dan berbasis IT serta dapat bersaing dalam Pasar Kerja Global. Oleh karena itu dalam pembahasan sejarah SMK Negeri 1 Surabaya ini menitik beratkan dari sisi kelembagaan secara periodisasi, dan dibatasi status kelembagaan , lokasi sekolah, dan kurikulum.

1. Status Kelembagaan

Pada tahun pelajaran 1949/1950 sebagai awal pendirian sekolah bernama Sekolah Dagang Menengah DR. Soetomo Surabaya, dengan jumlah siswa 156 orang. Istilah Sekolah Dagang Menengah, karena kelanjutan dari Sekolah Dagang yang menerima Siswa-siswi Sekolah Rakyat. Lama pendidikan 3 tahun (setingkat SLTA). Berdasarkan surat keputusan nomor : 9735/D/1950 tanggal 12 Oktober 1950, memperoleh status Negeri dengan nama SMEA Negeri Surabaya tanpa jurusan. Pada tahun pelajaran 1961-1962, dipecah menjadi 3 jurusan yaitu Tata Buku, Tata Usaha, dan Koperasi. Dalam periode tersebut SMEA Negeri Surabaya dipisahkan menjadi 2 sekolah, yaitu : SMEA Negeri 1 Surabaya yang terdiri 12 kelas dengan 3 jurusan (Tata Buku , Tata Usaha , Koperasi). SMEA Negeri 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya yang terdiri dari 6 kelas dengan 2 jurusan (Tata Buku , Koperasi). Berdasarkan surat keputusan Mendikbud nomer : 0250/0/1979 SMK Negeri 1 Surabaya dikembangkan menjadi SMEA Pembina dengan lama pendidikan 4 tahun (3 tahun + 1 tahun) Dalam perkembangannya SMEA Pembina program 4 tahun kurang diminati masyarakat. Maka pada bulan mei 1981 diputuskan bahwa semua SMEA melaksanakan 1 jenis kurikulum yaitu program 3 tahun, istilah "Pembina" tidak digunakan lagi. Berdasarkan surat keputusan Mendikbud nomor : 036/0/1997 tanggal 7 maret 1997 Sekolah Kejuruan Tingkat Atas diubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan demikian SMEA Negeri1 Surabaya menjadi SMK Negeri 1 Surabaya.

2. Lokasi Sekolah

Sejak tahun 1949, lokasi sekolah di Jl Pringadi Surabaya dan kegiatan pembelajaran siang hari, mengingat pagi hari untuk kegiatan pembelajaran Sekolah Lingkungan Yayasan Pendidikan Pringadi Surabaya . Pada tahun 1969 SMK Negeri 1 Surabaya yang saat itu bernama SMEA Negeri 1 Surabaya menempati gedung baru di Jl SMEA No 4 Wonokromo Surabaya dengan 20 kelas. Perkembangan selanjutnya menjadi 27 kelas, kemudian secara bertahap menjadi 24 kelas. Pada tahun pelajaran 2003-2004 menjadi 26 kelas setelah membuka program keahlian TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bidang keahlian " Multimedia" yang menerima 2 kelas .

3. Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum suatu lembaga pendidikan meliputi perumusan tujuan, lama pendidikan, struktur program garis-garis besar program pengajaran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode pengajaran dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum disusun berdasarkan peraturan pemerintah dan undang-undang dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional, serta aturan pelaksanaannya dari pejabat yang terkait. Pembahasan kurikulum sebagai pedoman kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 1 Surabaya adalah kurikulum yang sudah dibakukan, dan dalam hal ini menitik beratkan "Pendekatan" dari masing-masing kurikulum.

Kurikulum 1968 Pendidikan kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan (Sosil demamd approach). Mengingat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, utamanya anak dapat sekolah. Sekolah kejuruan dianggap mampu menghasilkan tamatan yang langsung berkerja. Kurikulum 1976 Pendekatan kebutuhan tenaga kerja (manpower demand approach). Berusaha menghasilkan juru (Kurikulum 3 tahun), dan teknisi (kurikulum 4 tahun / SMEA Pembina). Dalam pelaksanaan kurikulum 4 tahun / SMEA Pembina belum pernah terlaksana. Kurikulum 1984 Pendekatan humaniara yang memadukan ranah kognitif, afektif dan psykhomator. Teori dan praktek dikemas dalam satu semester. Dalam hal ini pihak industri / dunia usaha dan instansi terlibat kegiatan pembelajaran dalam bentuk Praktek Kerja Nyata. Kurikulum 1994 Pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (competence based curriculum), luas, kuat dan mendasar. Kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk "Pendidikan Sistim Garuda", dengan komitmen antara sekolah dan DU/DI maupun institusi pasangan. Kurikulum edisi 1999 Sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1994. Dalam hal ini adanya perubahan paradigma. a. Dari supply driver ke demand driver, b. Dari mata pelajaran/topik pembelajaran ke kompetensi c. Dari belajar hanya di sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi belajar di sekolah dan dunia industri pasangan d. Dari sekolah yang berdiri sendiri mengarah sekolah sebagai bagian tak terpisahkan dari politeknik, BRK, Kursus-kursus dan lembaga diklat lainnya (PPKT). Kurikulum 2004 Pendekatan kurikulum berbasis pelatihan (TBC) dan pendekatan berbasis produksi (PBC), dengan strategi belajar tuntas (Mastery learning), belajar melalui kegiatan yang memberi pengalaman bermakna (learning by doing), belajar dengan memperhatikan keunikan setiap individu /individualized learning dan belajar secara kelompok (group learning) serta belajar dengan system modal. Kurikulum 2004 masih taraf uji coba dan akan diberlakukan mulai tahun pelajaran 2004/2005.

4. Kebijakan Mutu

SMK Negeri 1 Surabaya mencapai perbaikan yang berkesinambungan berdasarkan system manajemen Mutu ISO 9001 : 2000 Dengan memberikan pelayanan Pendidikan yang Profesional untuk :

- Meningkatkan Moral dan Disiplin Siswa.
- Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan & Keahlian siswa yang mampu bersaing secara Global.
- Meningkatkan pengajaran yang berstruktur dan berstrategi.
- Membekali kecakapan hidup yang bermanfaat dalam memenuhi harapan pihak-pihak terkait & peraturan undang-undang dengan menyediakan sarana prasarana serta menyediakan sumber daya manusia yang tanggap terhadap perkembangan teknologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visi

Menjadi Sekolah Mengah Kejuruan berstandart Nasional dan Internasional untuk menghantarkan peserta didik menjadi tamatan yang mampu mengembangkan sikap Profesional berbudi Luhur dan mampu berkopetensi secara Global.

Misi

Memberi Peserta didik dan Masyarakat memlalui Pendidikna, Pelatihan dan bimbingan berstandart Internasional. Berorientasi peserta didik yang mampu berkompetensi secara Global.

Kegiatan siswa:

1. Pasukan Inti
2. Pramuka
3. Band
3. SKI (Sie Kerohanian Islam SMK Negeri 1 Surabaya)
4. PMR
5. Volley
6. Takraw
7. Karate
8. Tari
9. Basket

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurusan yang ada di SMK Negeri 1 Surabaya

1. BIDANG KEAHLIAN BISNIS MANAJEMEN

Administrasi Perkantoran

Membekali peserta didik sebagai sekertaris yunior, staf administrasi, receptionist yang mempunyai kompetensi di bidang menejemen informatika. Program ini bekerja sama dengan ikatan Sekertaris Indonesia dan Kantor Gubenur Jatim.

Kompetensi meliputi:

- Typist dan Receptionist
- Archiever
- Office Administrator

Akutansi

Membekali peserta didik sebagai pemegang buku bagi perusahaan jasa, dagang dan manufaktur baik secara manual maupun komputerisasi. Program ini bekerja sama dengan PT. Key Management Consultant dan Ikatan Akuntan Indonesia .

Kompetensi meliputi:

- Operator Komputer
- Pemegang Buku

Penjualan

Membekali peserta didik sebagai wiraniaga muda. Program ini bekerja sama dengan PT. Matahari, PT. Gramedia dan PT. Ramayana.

Kompetesi meliputi:

- Direct Selling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Cashier dan Werehause Expert
- Out Standing Promotion Person / Girl

2. BIDANG KEAHLIAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Multimedia

Sesuai dengan Visi dan Misi yang dirancang untuk menyiapkan tenaga multimedia yang unggul.

Kompetesi meliputi:

- Web Desainer
- Multimedia 2 Dimensi dan 3 Dimensi
- Editor Audio Visual

Teknik Komputer Jaringan

Sesuai kebutuhan perkembangan IT yang dirancang untuk menyiapkan tenaga kerja Teknisi Jaringan yang unggul.

Kompetensi meliputi:

- Teknisi Komputer
- Teknisi Jaringan
- Administrasi Jaringan

Rekayasa Perangkat Lunak

Dengan pesatnya pemakaian komputer di masyarakat, menuntut berbagai program guna memenuhi kebutuhan sesuai keperluannya, untuk itu dengan membuka Program R P L calon tamatan disiapkan untuk menjadi Programmer muda dalam bidang Web dan Aplikasi.

Kompetensi meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Analisis Program
- Programmer
- Developer Programmer

Teknik Produksi Program Pertelevisian

Menyiapkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi dibidang produksi program penyiaran Televisi dan Radio.

Kompetensi meliputi:

- Presenter
- Kameramen
- Program Director

Desain Grafis

Pesatnya perkembangan bidang periklanan baik di TV maupun Internet menuntut kemampuan pengembangan kreatifitas dibidang desain baik model maupun animasi.

Kompetensi meliputi:

- Desainer Grafis
- Ilustrator
- Photografer

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Diskripsi Data Tingkat Kemandirian Remaja

Nilai hasil angket tingkat kemandirian remaja siswa kelompok SMK Negeri 1 Surabaya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1: Deskripsi hasil angket tingkat kemandirian pada remaja

Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
30 – 52.4	Kurang baik	4	3.8
52.5 – 74.9	Cukup baik	40	38.1
75 – 97.4	Baik	50	47.6
97.5 – 120	Baik sekali	11	10.5
Total		105	100

Dari tabel diatas diketahui nilai rata-rata hasil angket tingkat kemandirian remaja SMK Negeri 1 Surabaya sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 50 siswa atau 47.60%

2. Diskripsi Data Kompetensi Sosial Remaja

Tabel 4.2: Deskripsi hasil angket kompetensi sosial remaja

Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
30 – 52.4	Kurang baik	2	1.9
52.5 – 74.9	Cukup baik	19	18.1
75 – 97.4	Baik	55	52.4
97.5 – 120	Baik sekali	29	27.6
Total		105	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas diketahui nilai rata-rata hasil angket kompetensi sosial remaja SMK Negeri 1 Surabaya sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 55 siswa atau 47.60%

3. Uji validitas dan reliabilitas instrumen/angket tingkat kemandirian

Untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel, dilakukan uji coba angket kepada 20 orang yang tidak termasuk sampel penelitian, dilakukan sebelum angket disebar kepada responden sampel penelitian

a. Uji validitas

Untuk mendapatkan instrumen yang valid pada angket tingkat kemandirian dan kompetensi sosial, dilakukan uji validitas dengan teknik analisis korelasi Product Moment dari Pearson. Dimana uji validitas digunakan untuk menentukan apakah setiap item item pernyataan valid. Sebuah item item pernyataan dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total item. Jika nilai korelasinya lebih besar dari r tabel (n=20) sebesar 0,444 maka item pernyataan tersebut termasuk item pernyataan yang baik (Sugiyono, 2005).

Dari hasil perhitungan oleh SPSS didapat hasil sebagai berikut (sebagaimana terlampir) :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kevalidan instrumen penelitian

1) Angket tingkat kemandirian

Tabel 4.1 Hasil uji kevalidan angket tingkat kemandirian

No. Item pernyataan	r hitung	R tabel (n=20)	Keterangan
X.1	0.118	0,444	Tidak valid
X.2	0.508	0,444	Valid
X.3	0.615	0,444	Valid
X.4	0.801	0,444	Valid
X.5	0.696	0,444	Valid
X.6	0.846	0,444	Valid
X.7	0.479	0,444	Valid
X.8	0.189	0,444	Tidak valid
X.9	0.760	0,444	Valid
X.10	0.815	0,444	Valid
X.11	0.828	0,444	Valid
X.12	0.515	0,444	Valid
X.13	0.679	0,444	Valid
X.14	0.659	0,444	Valid
X.15	0.776	0,444	Valid
X.16	0.745	0,444	Valid
X.17	0.845	0,444	Valid
X.18	0.589	0,444	Valid
X.19	0.546	0,444	Valid
X.20	0.699	0,444	Valid
X.21	0.745	0,444	Valid
X.22	0.845	0,444	Valid
X.23	0.589	0,444	Valid
X.24	0.546	0,444	Valid
X.25	0.699	0,444	Valid
X.26	0.593	0,444	Valid
X.27	0.589	0,444	Valid
X.28	0.684	0,444	Valid
X.29	0.757	0,444	Valid
X.30	0.640	0,444	Valid
X.31	0.730	0,444	Valid
X.32	0.297	0,444	Tidak valid
X.33	0.354	0,444	Tidak valid
X.34	0.660	0,444	Valid
X.35	0.278	0,444	Tidak valid

(Sumber : lampiran perhitungan SPSS)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas didapat bahwa item pernyataan pada angket tingkat kemandirian yang mempunyai nilai r hitung lebih besar dari nilai ambang dan dinyatakan terdapat 30 pernyataan, sedangkan 5 pernyataan gugur karena tidak valid. Oleh karena itu 30 pernyataan yang valid dipakai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data..

2) Angket kompetensi sosial

Tabel 4.2 Hasil uji kevalidan angket kompetensi sosial

No. Item pernyataan	r hitung	R tabel (n=20)	Keterangan
Y.1	0.638	0,444	Valid
Y.2	0.129	0,444	Tidak valid
Y.3	0.615	0,444	Valid
Y.4	0.793	0,444	Valid
Y.5	0.719	0,444	Valid
Y.6	0.855	0,444	Valid
Y.7	0.524	0,444	Valid
Y.8	0.534	0,444	Valid
Y.9	0.752	0,444	Valid
Y.10	0.795	0,444	Valid
Y.11	0.826	0,444	Valid
Y.12	0.506	0,444	Valid
Y.13	0.669	0,444	Valid
Y.14	-0.037	0,444	Tidak valid
Y.15	0.760	0,444	Valid
Y.16	0.771	0,444	Valid
Y.17	0.843	0,444	Valid
Y.18	0.568	0,444	Valid
Y.19	0.560	0,444	Valid
Y.20	0.695	0,444	Valid
Y.21	0.771	0,444	Valid
Y.22	0.843	0,444	Valid
Y.23	0.568	0,444	Valid
Y.24	0.560	0,444	Valid
Y.25	0.695	0,444	Valid
Y.26	0.118	0,444	Tidak valid
Y.27	0.584	0,444	Valid
Y.28	0.666	0,444	Valid
Y.29	0.749	0,444	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Y.30	0.654	0,444	Valid
Y.31	0.709	0,444	Valid
Y.32	0.524	0,444	Valid
Y.33	0.374	0,444	Tidak valid
Y.34	0.686	0,444	Valid
Y.35	0.340	0,444	Tidak valid

(Sumber : lampiran perhitungan SPSS)

Dari tabel diatas didapat bahwa item pernyataan pada angket kompetensi sosial yang mempunyai nilai r hitung lebih besar dari nilai ambang dan dinyatakan terdapat 30 pernyataan, sedangkan 5 pernyataan gugur karena tidak valid. Oleh karena itu 30 pernyataan yang valid dipakai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data..

b. Uji reliabilitas

Reliabilitas atau reliabilitas dipergunakan untuk menentukan apakah suatu tes dapat dipercaya atau tidak. Suatu tes dapat dikatakan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (Suharsimi, 2005). Uji reliabilitas menggunakan perhitungan alpha cronbach. Jika nilai alpha cronbach lebih besari dari 0,6 maka item pernyataan/angket tersebut mempunyai reliabiltias yang baik (Ghozali, 2005).

Tabel 4.3. hasil uji reliabilitas

Uraian	Alpha cronbach	Nilai ambang	Keterangan
Angket tingkat kemandirian	0.957	0,6	Relaibel
Angket kompetensi sosial	0.955	0,6	Relaibel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas pada penelitian ini, karena nilai alpha lebih besar dari nilai ambang 0.6, maka instrumen angket tingkat kemandirian adalah **reliabel atau handal.**

3. Uji prasyarat Uji Normalitas

Pengujian hipotesis pada penelitian ini harus memenuhi kriteria persyaratan dimana semua data yang diperoleh harus diuji normalitas dan normal. Sebaran data pada penelitian ini diuji normalitas dengan menggunakan tes Kolmogorov-Smirnov. Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.4. Uji Normalitas angket

Tes Kolmogorov-Smirnov	**Tingkat kemandirian**	**Kompetensi sosial**
Nilai Z	0.647	1.296
Nilai Signifikansi	0.796	0.070
Keterangan	Data normal	Data normal

Dari tabel diatas diketahui masing-masing nilai signifikansi tes normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk kelompok siswa dengan media interaktif dan tanpa media interaktif seluruhnya diatas 0,05, sehingga sebaran data hasil belajar tersebut berdistribusi normal.

C. Analisis Data Penelitian

Untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu: ada hubungan antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial pada siswa kelas X, XI, dan XII SMK Negeri 1 Surabaya, dilakukan dengan teknik korelasi product moment atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

person correlation dengan menggunakan program SPSS versi 13. Adapun hasil perhitungan dengan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil perhitungan korelasi antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Tingkat kemandirian	78.4571	13.59937	105
Kompetensi sosial	87.9524	14.43312	105

Correlations

		Tingkat kemandirian	Kompetensi sosial
Tingkat kemandirian	Pearson Correlation	1	.753**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
Kompetensi sosial	Pearson Correlation	.753**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diata hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,753 dengan p = 0,000 pada taraf signifikan 0,05.

Tujuan diadakan analisis data adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: ada hubungan antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial pada siswa kelas X, XI, dan XII SMK Negeri 1 Surabaya. Berdasarkan data yang ada, karena p = 0,000 (< 0,05) maka dengan demikian hipotesa nihil (Ho) yang berbunyi "Tidak ada hubungan antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial" ditolak, sedangkan hipotesa kerja (Ha)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbunyi "Ada hubungan antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial" **diterima.**

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi pada bab 3, diketahui bahwa dengan r hitung sebesar 0.574 tergolong hubungan antara hubungan antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial sedang. Sedangkan nilai koefisien korelasi yang positif, dapat diartikan bahwa jikan tingkat kemandirian ditingkatkan akan menjadikan kompetensi sosial meningkat pula.

Untuk mengetahui kontribusi tingkat kemandirian berhubungan dengan kompetensi sosial sebesar:

R^2 = r hitung ^{2} x 100%

$R^2 = 0.574^2 \times 100\%$

$= 0.3294 \times 100\%$

Besarnya kontribusi = 32.94%

D. Pembahasan

Dari hasil perhitungan untuk mencari hubungan antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial pada siswa kelas X, XI, dan XII SMK Negeri 1 Surabaya, diperoleh hasil korelasi sebesar 0,574 dengan p = 0,000 pada taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti ada hubungan antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial. Adapun hubungan antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial tergolong kuat. Demikian halnya, dapat diartikan bahwa jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat kemandirian ditingkatkan akan menjadikan kompetensi sosial meningkat pula. Sementara kontribusi tingkat kemandirian terhadap kompetensi sosial pada remaja sebesar 32.94%.

Kemandirian seorang remaja diharapkan mampu mempunyai inisiatif untuk melakuakan sesuatu, megambil keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang telah diambil, percaya diri dan tidak mudah terpengaruh orang lain, dan mampu mengatasi hambatan atau masalah sendiri. Sehingga remaja awal atau masa sekolah akan membawa kemandirian pula dalam menentukan pilihan dalam belajar untuk mencapai cita-citanya.

Remaja sebagai individu yang memiliki kompetensi sosial adalah individu yang dapat menimbulkan respon positif terhadap orang lain dan memiliki kemampuan dalam membentuk hubungan yang dekat dan mendukung. Kompetensi sosial dapat diharapkan untuk menjadi sebuah kontributor untuk menuju kehidupan yang baik dalam banyak bidang yang timbul dalam kehidupan, seperti dunia kerja dan membentuk hubungan dekat dengan seseorang sekaligus mencapai tujuan akhir dari sekolah atau belajar terutama mewujudkan keinganan berupa cita-cita di masa depan. Pada kehidupan remaja, kompetensi sosial selain merupakan penyesuaian diri yang sehat, juga merupakan suatu dimensi dari evaluasi diri.

Remaja dewasa ini tidak terlepas dari remaja sebagai warga sekolah terlebih pada remaja yang bersekolah di SMA/SMK, dimana sekolah adalah lingkungan sekunder, selain lingkungan rumah. Seperti yang sama-sama ktia tahu bahwa sekolah memiliki bagian-bagian pendukung guna tercipta lingkungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ada di sekolah. Kepala sekolah dan guru sebagai manager sekaligus fasilitator agar lingkungan sekolah tetap berjalan sesuai aturan dan norma yang telah ditetapkan.

Di lingkungan SMK Negeri 1 Surabaya, yang termasuk sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dengan sertifikat ISO, tentu memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan para siswa, baik sarana fisik (kelas, laboratorium, olah raga, dll) maupun perangkat belajar mengajar (media belajar, buku penunjang) dan sumber daya manusianya (guru, kepala sekolah) yang tentu telah memiliki standard yang telah ditetapkan Depdiknas. Sekolah SMK yang secara khusus bertujuan menyiapkan lulusan sekolah tersebut untuk dapat siap bekerja di dunia usaha kelak.

Dengan berbagai materi pelajaran dan training yang diadakan oleh sekolah guna menyiapkan siswa lulus nanti siap menempati dunia kerja, dunia usaha. Dengan pola kerja sama yang dilakukan pihak sekolah dengan pihak ketiga (dunia usai) akan lebih mendekatkan materi sekolah dengan materi yang ada dilingkungan kerja lagi, sehingga siswa akan lebih siap masuk dunia kerja. Dalam hal ini sikap kemandirian yang juga diterapkan oleh pihak sekolah, membuat para siswa akan lebih mandiri dalam menyikapi dunia kerja sekaligus memahami kemampuan individunya. Terlebih dengan sifat remaja yang masih labil dalam pendirian, di sekolah tersebut dilakukan pula training-training dasar kewirausahaan yang diantaranya berisi materi bagaimana membangun suatu bisnis dengan kemampuan sendiri, bagaimana mengatasi masalah dalam bisnis dll. Demikian juga diajarkan bagaimana cara berhubungan dengan pihak lain guna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelancaran suatu bisnis. Materi *public service, public speaking* yang tergolong pelayanan prima suatu pelanggan juga telah diajarkan di SMK Negeri 1 ini, yang nantinya akan meningkatkan kompetensi siswa itu sendiri. Dengan demikian sikap mandiri yang dibina oleh pihak sekolah akan meningktkan kompetensi siswa dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus.

Intensitas tranining kemandirian hendaknya tidak hanya pada disekolah saja, saat siswa sebagai remaja sikap kemandirian juga dibina di lingkungan rumah. Sehingga akan tetap terbina sikap mandiri yang pada akhir meningkat kompetensi sosial dalam menghadapi problema hidup kelak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun penulisan Bab V ini dimulai dengan menyimpulkan hasil penelitian, dan permberian saran.

A. Simpulan

Hasil penelitian dari data analisis korelasi product moment menunjukkan adanya korelasi antara tingkat kemandirian dengan kompetensi sosial siswa kelas X, XI, dan XII SMK Negeri 1 Surabaya tergolong sedang, dengan arah hubungan positif. Artinya, jika tingkat kemandirian tinggi, maka kompetensi sosial tinggi begitu sebaliknya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan tingkat kemandirian yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memupuk kemandirian siswa untuk menghadapi masalah dalam belajar mengajar
2. Bagi para meneliti untuk penelitian selanjutnya pada variabel lain untuk hasil yang bervariasi hubungannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M dan Asrori.2005. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik,* Bandung: Bumi Aksara

Ancok. Djamaluddin.(1995). *Teknik Penyusunan Skala Pengukur.* Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada,.

Anwar, U. (2006, 19 Februari). Mereka yang memilih melajang. (online).

Andi Mappiare. 1992. *Psikologi Remaja.* Surabaya : Usaha Nasional

Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berns, R. M,. *Child, Family, School, Community: Sosialization and support.* USA: Thomson learning, Inc.

Bloom, M,. (1990). The psychososial Constructs Of Sosial Competency. http://ag.arizona.edu/fcs/cyfernet/nowg/sosial_comp.html

Craig, Grace J,. (1996). *Human Development.* New jersey: Prentice hall

Danim, S,. (2000*). Metode penelitian untuk ilmu-ilmu perilaku,* Acuan Dasar bagi Mahasiswa Program Sarjana dan Peneliti Pemula. Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara.

Elizabeth B. Hurlock. 1999. *Perkembangan Anak Jilid* 1. Jakarta. Erlangga

Hadi, S,. (1996). *Statistik II.* Yogyakarta: Andi Off set

Haditono, Siti R. (1989). *Sikap Mandiri dalam Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Hair,Elizabeth C., (2001).*Background For Comunnity level work on social competency in adolescence: Reviewing the literature on contributing factors.*http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/19/hikmah/ utama01.htm

John W. Santrock. 2002. *Life Span Development*, Jakarta : Erlangga

John W. Santrock. 2003. *Adolescence*, Jakarta : Erlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerlinger, F,N,.(1990). *Azas-Azas Penelitian Behavioral*. Terjemahan: Simatupang. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Monk, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Gajahmada University Press.

Sugiyono, 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung,

Sunarto, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta

Tim, 2006. *Perhitungan Statistik Parametris dengan SPSS*. Jakarta:Salemba.

www.google/kemandirian+kompetensi/adigunawid. diunduh tanggal 2 desember 2009

www.google.co.id/gwt/dunipsikologi.blog.detik.com diunduh tanggal 2 Desember 2009.

www.google.co.id/gwt/x/kompetensi+sosial+tentrawati diunduh tanggal 12 Desember 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id